

**KAJIAN HILANGNYA NILAI BUDAYA (*CULTURAL LOSSES*)
DALAM TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS CERPEN
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Novalinda, Zulprianto dan Tigor Nirman Simanjuntak*

Abstract

This article describes the types of cultural losses found in the English versions of two short stories by Pramoedya Ananta Toer entitled *Inem* and *Yang Sudah Hilang* which were translated into English as *Inem* and *All That Is Gone* by Willem Samuels. It is widely accepted that languages may have shared or particular cultural properties. While universal properties of source language (SL) can be easily transferred into target language (TL), particular properties of SL into TL may be translated with certain challenges. This is due to the fact that an SL lexicon, denoting an object or a concept, may not readily have an equivalent in the TL. This is in fact the frequent problem encountered in translating texts containing cultural words, including literary works, and so translators are conditioned to negotiate their meaning in order that loss can be mitigated. The result of analysis shows that there are three types of cultural losses found in the translation of the two short stories, they are, implicit loss, modified loss, and complete loss.

Keywords : Short story, cultural word, cultural losses

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tipe-tipe hilangnya nilai budaya yang ditemukan dalam dua buah cerita pendek karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Inem* dan *Yang Sudah Hilang*. Kedua cerita pendek ini diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris oleh Willem Samuels dengan judul *Inem* dan *All That Is Gone*. Seperti diketahui bahasa memiliki properti yang sama (universal) dan khas (partikular) sebagai akibat dari keunikan budaya penuturnya. Bila properti universal bahasa sumber (Bsu) dapat lebih mudah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa), properti yang bersifat partikular bisa menimbulkan tantangan tersendiri bagi penerjemah. Hal ini disebabkan padanan sebuah leksikon, berupa objek atau konsep, dalam satu bahasa boleh jadi tidak tersedia dalam bahasa lain. Faktanya, yang demikian merupakan masalah utama dalam penerjemahan teks yang mengandung kata-kata budaya, seperti karya sastra, dan mengharuskan penerjemah untuk menegosiasikan makna kata-kata budaya tersebut agar kehilangan makna dapat ditanggulangi. Hasil analisis menunjukkan tiga tipe kehilangan nilai budaya yang

*Dosen Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Limau Manis Padang. novalinda80@gmail.com, jupri.zulprianto@gmail.com, telp 0751-71227, dan Penerjemah Ahli Muda pada Badan Pusat Statistik, Jl. Dr. Sutomo no. 6-8, Jakarta Pusat 10710, tigor@bps.go.id.

terdapat dalam terjemahan cerita pendek tersebut, yaitu *implicitly losses*, *modified losses* dan *complete losses*.

Kata Kunci : Cerita pendek, Kata Budaya, hilangnya nilai budaya

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjemahan karya sastra yang pada umumnya berbentuk novel ataupun kumpulan cerita pendek sangat banyak kita temukan diberbagai toko buku satu dekade belakangan ini. Kebanyakan dari karya sastra tersebut sudah merupakan versi terjemahkan dari bahasa aslinya, hanya toko-toko tertentu saja yang masih menjual novel yang ditulis dalam bahasa aslinya. Banyaknya peminat karya sastra terjemahan disebabkan karena masih banyak pembaca yang tidak paham bahasa asing seperti Bahasa Inggris sehingga mereka lebih suka membaca versi terjemahannya.

Sebaliknya, masih sangat sedikit karya sastra yang ditulis oleh penulis Indonesia yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris. Cerita pendek yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer termasuk salah satunya. Pramoedya adalah seorang penulis novel, cerita pendek, essay dan juga sejarah tentang daerah tempat tinggalnya. Penulis yang lahir pada tahun 1925 ini merupakan seorang yang kritis terhadap situasi dan kondisi pada masa hidupnya. Hal itu terlihat dari karya sastra yang dihasilkannya. *Inem dan Yang Sudah Hilang* adalah dua judul cerita pendek karya Pramoedya yang menarik untuk dibaca, karena didalamnya bercerita kondisi masyarakat pada saat cerita itu dibuat.

Karya sastra yang notabenehnya refleksi dari kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari unsur-unsur budaya yang terdapat didalamnya. Sehingga untuk menerjemahkan sebuah karya sastra dibutuhkan kompetensi yang khusus pula. Menurut Zuchridin, untuk dapat menerjemahkan kata-kata yang mengandung unsur budaya

dengan baik, seorang penerjemah mesti mempunyai kepekaan terhadap karya sastra, memahami bahasa sumber sama baiknya dengan pemahamannya terhadap bahasa sasaran. Seandainya hal-hal tersebut tidak dipunyai oleh seorang penerjemah maka kesalahan pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam bahasa sumber bisa saja terjadi. Akibatnya penerjemah juga bisa gagal menemukan padanan yang tepat pada bahasa sasaran. Kegagalan menemukan padanan yang tepat untuk istilah budaya tidak hanya melulu disebabkan oleh kegagalan penerjemah memahami budaya bahasa sumber, akan tetapi juga bisa disebabkan kealpaan padanan dari istilah-istilah budaya yang terdapat dalam bahasa sumber pada bahasa sasaran. Sesuai dengan sifat dari budaya itu sendiri yang merupakan ciri khas yang dipunyai oleh masing-masing kelompok masyarakat sehingga sangat kecil kemungkinan memiliki persamaan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Berdasarkan alasan tersebut diatas penelitian ini hendak menginvestigasi hilangnya nilai budaya (*cultural losses*) yang mungkin terjadi dalam kegiatan penerjemahan. Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh Al Masri A Hanada, akan tetapi pada penelitian kali ini peneliti hanya memfokuskan pada level-level hilangnya nilai budaya saja dan tidak memasukkan analisa tentang semantic losses. Sebab, sebagaimana disebut di atas, sisi kultural sebuah teks merupakan bagian tersulit bagi kegiatan penerjemahan karena kehampaan ekuivalensi baik ekuivalensi pada tingkat kata atau tingkat yang lain. Kata-kata budaya (*cultural words*) biasanya banyak ditemukan dalam teks-teks sastra. Oleh karena itu, data yang akan digunakan dalam riset ini adalah cerpen karya novelis Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut Pramoedya), yaitu *Inem* dan *Yang Sudah Hilang* yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Willem Samuels masing-masing menjadi *Inem* dan *All That Is Gone*. Harus diakui, pilihan atas kedua cerpen tersebut lebih bersifat bebas karena banyak karya

Pramoedya yang lain, baik cerpen atau novel, juga sudah diterjemahkan tidak saja ke dalam bahasa Inggris tetapi juga ke dalam lebih dari 40 bahasa asing yang lain. Karya-karya itu pun, menurut hemat kami, layak dijadikan sebagai data penelitian. Disamping itu Pramoedya dalam menulis karyanya mempunyai gaya bahasa tersendiri (*stylistics*) yang tidak dipunyai ataupun bisa ditiru oleh penulis lain. Pilihan kata yang digunakan membuat para pembaca penasaran untuk terus melanjutkan membacanya sampai akhir cerita. Istilah budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini merupakan istilah kebudayaan Jawa, karena Pramoedya sendiri berasal dari Jawa.

1.2. Tinjauan Pustaka

Bahasa merupakan bagian dari budaya. Perbedaan budaya dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan bahasa. Karena budaya satu komunitas tidak pernah seratus persen berbeda dari komunitas yang lain, maka bahasa penutur komunitas itu pun tidak pernah seratus persen berbeda (selain simbol yang disepakati sebagai referensi).

Perbedaan-perbedaan antar bahasa-bahasa demikianlah yang menjadi tantangan dan sekaligus kesulitan dalam aktivitas penerjemahan. Namun hal ini tidak berarti proses penerjemahan tidak bisa dilakukan. Kesulitan dalam melakukan penerjemahan memang sering dihadapi penerjemah, tetapi kesulitan atau kebuntuan permanen, dalam arti tidak ada jalan lain, tidak pernah terjadi karena selalu ada cara untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Palmer (1981: 46) bahwa 'Kita sering menemukan kesulitan atau hambatan dalam penerjemahan, tetapi kita tidak pernah gagal total dalam menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Barangkali memang tidak ada ekuivalensi pasti

dalam bahasa yang terlibat, tetapi bahasa-bahasa di dunia tidak pernah berbeda sepenuhnya' (terjemahan kami).

Untuk mengatasi kesulitan akibat perbedaan linguistik dan kultural tersebut, peran penerjemah sangat menentukan. Penerjemah semestinya memiliki kualifikasi yang mumpuni untuk bahasa-bahasa yang terlibat. Penerjemah tidak saja dituntut menguasai pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) tentang bagaimana mekanisme, metode, atau teknik penerjemahan, tetapi juga pengetahuan faktual (*factual knowledge*) tentang apa kandungan atau isi teks yang sedang ia terjemahkan (Bell, 1991: 206). Dengan kata lain, terkait dengan penerjemahan kata-kata budaya, penerjemah sangat diharapkan memiliki pengetahuan konteks kultural atas teks yang diterjemahkan. Penerjemah yang tidak memiliki pengetahuan atau latar belakang etnologis atau kultural atas teks yang sedang ia terjemahkan berpotensi melakukan penerjemahan secara literal (*harfiah*) dan menunjukkan kecenderungan untuk menghindari kata-kata asing. Penghindaran terhadap kata-kata asing tersebut dilakukan dengan dalih untuk menjaga keaslian bahasa sasaran; penggunaan kata-kata asing, dalam hal ini, dianggap sebagai sejenis pencemaran bahasa (Nida, 1975: 68).

Lebih jauh, kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata budaya muncul ketika berhadapan dengan sejumlah situasi (di adaptasi dari Nida, 1975:66). *Pertama*, hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan. Dalam hal ini, semakin dekat hubungan keluarganya (*rumpun*) semakin kecil hambatan yang ditemui. Hal ini karena kesamaan budaya, dan dengan sendirinya kesamaan linguistik (*universalitas*), yang terdapat dalam bahasa-bahasa dimaksud sehingga diskrepansi ekuivalensi kata tidak atau kurang signifikan.

Kedua berkenaan dengan kompleksitas budaya. Penerjemahan dari arah bahasa yang kompleks ke dalam bahasa yang kurang kompleks atau sederhana diyakini lebih mudah. Hal ini karena bahasa

dengan budaya lebih kompleks memiliki banyak pilihan. Klaim ini tentu saja pantas dikritisi sebab tidak ada ukuran yang tegas terhadap kompleksitas sebuah budaya/bahasa. Misalnya, bagaimana menentukan bahwa bahasa Inggris lebih kompleks daripada bahasa Indonesia? Jika yang dimaksud dengan kompleksitas budaya hanya terkait dengan ilmu dan teknologi, dan jumlah kosa kata bahasa Inggris mungkin bisa disimpulkan sebagai lebih kompleks. Namun, bagaimana dengan unsur budaya lain seperti struktur dan organisasi sosial? Bukankah sistem kekerabatan dalam bahasa Indonesia lebih kompleks daripada bahasa Inggris? Terlepas dari ketidaktegasan standar kompleksitas budaya/bahasa, menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya boleh jadi memunculkan tantangan atau kesulitan yang sama, apalagi teks yang diterjemahkan terkait dengan masalah budaya.

Lebih jauh, Baker (1992: 21-26) mengatakan sejumlah persoalan non-ekuivalensi terjadi pada level kata. Salah satu di antara penyebab kata non-ekuivalensi tersebut adalah karena kata tersebut merupakan sebuah konsep budaya yang spesifik. Baker juga memberikan beberapa solusi untuk mengatasi persoalan non-ekuivalensi ini seperti menerjemahkan dengan istilah yang lebih umum, memberikan penjelasan secara makna dan fungsi dan lain-lain. Hal inilah yang kadang dapat menimbulkan hilangnya makna ataupun tidak semua makna yang terdapat dalam bahasa sumber tersampaikan dalam bahasa sasaran.

Menurut Al-Masri, ada empat kategori atau tingkatan hilangnya nilai budaya (cultural losses) yang mungkin terjadi dalam karya terjemahan (2004 :13-27) yaitu:

1. Explicit Losses

Adapun yang dimaksud dengan hilang secara eksplisit adalah tidak tersampainya informasi budaya baik pada level verbal ataupun secara mendasar. Seperti idiom yang diterjemahkan tidak

menjadi idiom sehingga ada makna yang tidak tersampaikan secara baik dalam teks sasaran. Akibatnya hasil terjemahan menjadi asing dan susah untuk dipahami oleh pembaca.

2. *Implicit Losses*

Hilangnya informasi budaya secara implisit dalam teks terjemahan, padahal disampaikan secara eksplisit dalam teks sumber. Hal ini menyebabkan pembaca hanya bisa menerka-nerka makna dari istilah budaya yang terdapat dalam karya terjemahan. Berbeda dari tipe yang pertama, tipe ini terjemahan istilah budaya tidak terasa asing dan kaku. Akan tetapi, tetap saja ada hal-hal yang tidak tersampaikan secara baik seperti makna idiomatik, sikap-sikap sosial yang terdapat didalam ungkapan tersebut, sikap-sikap religious, gaya hidup dan lain sebagainya. Misalnya, kata *Allah*, diterjemahkan menjadi *God*, sehingga ada aspek-aspek yang tidak tersampaikan dalam terjemahannya, karena *Allah* dan *God* mempunyai sifat dan wujud yang berbeda apalagi dibaca oleh mereka yang berbeda agama. Dengan kata lain, kedua kata itu dapat memberikan makna emotif yang berbeda bagi pembaca dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

3. *Modified Losses*

Modified losses biasanya terjadi karena istilah budaya diterjemahkan dengan menggunakan teknik adaptasi yaitu dengan mencarikan padanan yang mirip dengan istilah budaya yang terdapat dalam bahasa target. Hal ini menyebabkan ada hal-hal yang terdapat dalam bahasa sumber tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Seperti panggilan terhadap seseorang. Dalam bahasa Indonesia ada sebutan *Kanjeng Pangeran* untuk merujuk seseorang yang berasal dari keturunan raja atau berdarah biru, sedangkan dalam terjemahannya disebutkan *sir* saja. Sehingga ada makna dan fungsi dari istilah tersebut yang tidak tersampaikan secara utuh dalam bahasa sasaran.

4. *Complete Losses*

Hilang secara menyeluruh atau *complete losses* merupakan terjadinya penyimpangan yang sangat jauh antara makna yang

terdapat dalam bahasa sumber dengan terjemahannya. Kasus ini umumnya terjadi ketika menerjemahkan idiom ataupun beberapa majas (*figurative language*). Hal ini disebabkan tidak ditemukannya padanan yang tepat untuk menerjemahkan idiom atau majas tersebut dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah cenderung menerjemahkannya secara literal saja.

1.3 Metode Penelitian

Bahasa merupakan bagian dari budaya. Perbedaan budaya dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan bahasa. Karena budaya satu komunitas tidak pernah seratus persen berbeda dari komunitas yang lain, maka bahasa penutur komunitas itu pun tidak pernah seratus persen berbeda (selain simbol yang disepakati sebagai referensi).

Perbedaan-perbedaan antar bahasa-bahasa demikianlah yang menjadi tantangan dan sekaligus kesulitan dalam aktivitas penerjemahan. Namun hal ini tidak berarti proses penerjemahan tidak bisa dilakukan. Kesulitan dalam melakukan penerjemahan memang sering dihadapi penerjemah, tetapi kesulitan atau kebuntuan permanen, dalam arti tidak ada jalan lain, tidak pernah terjadi karena selalu ada cara untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Palmer (1981: 46) bahwa 'Kita sering menemukan kesulitan atau hambatan dalam penerjemahan, tetapi kita tidak pernah gagal total dalam menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Barangkali memang tidak ada ekuivalensi pasti dalam bahasa yang terlibat, tetapi bahasa-bahasa di dunia tidak pernah berbeda sepenuhnya' (terjemahan kami).

Untuk mengatasi kesulitan akibat perbedaan linguistik dan kultural tersebut, peran penerjemah sangat menentukan. Penerjemah semestinya memiliki kualifikasi yang mumpuni untuk bahasa-bahasa

yang terlibat. Penerjemah tidak saja dituntut menguasai pengetahuan prosedural (procedural knowledge) tentang bagaimana mekanisme, metode, atau teknik penerjemahan, tetapi juga pengetahuan faktual (factual knowledge) tentang apa kandungan atau isi teks yang sedang ia terjemahkan (Bell, 1991: 206). Dengan kata lain, terkait dengan penerjemahan kata-kata budaya, penerjemah sangat diharapkan memiliki pengetahuan konteks kultural atas teks yang diterjemahkan. Penerjemah yang tidak memiliki pengetahuan atau latar belakang etnologis atau kultural atas teks yang sedang ia terjemahkan berpotensi melakukan penerjemahan secara literal (harfiah) dan menunjukkan kecenderungan untuk menghindari kata-kata asing. Penghindaran terhadap kata-kata asing tersebut dilakukan dengan dalih untuk menjaga keaslian bahasa sasaran; penggunaan kata-kata asing, dalam hal ini, dianggap sebagai sejenis pencemaran bahasa (Nida, 1975: 68).

Lebih jauh, kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata budaya muncul ketika berhadapan dengan sejumlah situasi (di adaptasi dari Nida, 1975:66). *Pertama*, hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan. Dalam hal ini, semakin dekat hubungan kekeluargaannya (rumpun) semakin kecil hambatan yang ditemui. Hal ini karena kesamaan budaya, dan dengan sendirinya kesamaan linguistik (universalitas), yang terdapat dalam bahasa-bahasa dimaksud sehingga diskrepansi ekuivalensi kata tidak atau kurang signifikan.

Kedua berkenaan dengan kompleksitas budaya. Penerjemahan dari arah bahasa yang kompleks ke dalam bahasa yang kurang kompleks atau sederhana diyakini lebih mudah. Hal ini karena bahasa dengan budaya lebih kompleks memiliki banyak pilihan. Klaim ini tentu saja pantas dikritisi sebab tidak ada ukuran yang tegas terhadap kompleksitas sebuah budaya/bahasa. Misalnya, bagaimana menentukan bahwa Bahasa Inggris lebih kompleks daripada Bahasa Indonesia? Jika yang dimaksud dengan kompleksitas budaya hanya

terkait dengan ilmu dan teknologi, dan jumlah kosa kata Bahasa Inggris mungkin bisa disimpulkan sebagai lebih kompleks. Namun, bagaimana dengan unsur budaya lain seperti struktur dan organisasi sosial? Bukankah sistem kekerabatan dalam Bahasa Indonesia lebih kompleks daripada bahasa Inggris? Terlepas dari ketidaktegasan standar kompleksitas budaya/bahasa, menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia atau sebaliknya boleh jadi memunculkan tantangan atau kesulitan yang sama, apalagi teks yang diterjemahkan terkait dengan masalah budaya.

Lebih jauh, Baker (1992: 21-26) mengatakan sejumlah persoalan non-ekuivalensi terjadi pada level kata. Salah satu di antara penyebab kata non-ekuivalensi tersebut adalah karena kata tersebut merupakan sebuah konsep budaya yang spesifik. Baker juga memberikan beberapa solusi untuk mengatasi persoalan non-ekuivalensi ini seperti menerjemahkan dengan istilah yang lebih umum, memberikan penjelasan secara makna dan fungsi dan lain-lain. Hal inilah yang kadang dapat menimbulkan hilangnya makna ataupun tidak semua makna yang terdapat dalam bahasa sumber tersampaikan dalam bahasa sasaran.

Menurut Al-Masri, ada empat kategori atau tingkatan hilangnya nilai budaya (cultural losses) yang mungkin terjadi dalam karya terjemahan (2004 :13-27) yaitu:

1. Explicit Losses

Adapun yang dimaksud dengan hilang secara eksplisit adalah tidak tersampainya informasi budaya baik pada level verbal ataupun secara mendasar. Seperti idiom yang diterjemahkan tidak menjadi idiom sehingga ada makna yang tidak tersampaikan secara baik dalam teks sasaran. Akibatnya hasil terjemahan menjadi asing dan susah untuk dipahami oleh pembaca.

2. Implicit Losses

Hilangnya informasi budaya secara implisit dalam teks terjemahan, padahal disampaikan secara eksplisit dalam teks sumber. Hal ini menyebabkan pembaca hanya bisa menerka-nerka makna dari istilah budaya yang terdapat dalam karya terjemahan. Berbeda dari tipe yang pertama, tipe ini terjemahan istilah budaya tidak terasa asing dan kaku. Akan tetapi, tetap saja ada hal-hal yang tidak tersampaikan secara baik seperti makna idiomatik, sikap-sikap sosial yang terdapat didalam ungkapan tersebut, sikap-sikap religious, gaya hidup dan lain sebagainya. Misalnya, kata *Allah*, diterjemahkan menjadi *God*, sehingga ada aspek-aspek yang tidak tersampaikan dalam terjemahannya, karena *Allah* dan *God* mempunyai sifat dan wujud yang berbeda apalagi dibaca oleh mereka yang berbeda agama. Dengan kata lain, kedua kata itu dapat memberikan makna emotif yang berbeda bagi pembaca dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

3. Modified Losses

Modified losses biasanya terjadi karena istilah budaya diterjemahkan dengan menggunakan teknik adaptasi yaitu dengan mencarikan padanan yang mirip dengan istilah budaya yang terdapat dalam bahasa target. Hal ini menyebabkan ada hal-hal yang terdapat dalam bahasa sumber tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Seperti panggilan terhadap seseorang. Dalam Bahasa Indonesia ada sebutan *Kanjeng Pangeran* untuk merujuk seseorang yang berasal dari keturunan raja atau berdarah biru, sedangkan dalam terjemahannya disebutkan *sir* saja. Sehingga ada makna dan fungsi dari istilah tersebut yang tidak tersampaikan secara utuh dalam bahasa sasaran.

4. Complete Losses

Hilang secara menyeluruh atau *complete losses* merupakan terjadinya penyimpangan yang sangat jauh antara makna yang terdapat dalam bahasa sumber dengan terjemahannya. Kasus ini umumnya terjadi ketika menerjemahkan idiom ataupun beberapa

majas (*figurative language*). Hal ini disebabkan tidak ditemukannya padanan yang tepat untuk menerjemahkan idiom atau majas tersebut dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah cenderung menerjemahkannya secara literal saja.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra berbeda dengan gaya bahasa dalam jurnal-jurnal ataupun artikel ilmiah. Bahasa dalam karya sastra penuh dengan bahasa kiasan, ungkapan idiomatic, *figurative language*, istilah yang sarat dengan unsur budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menerjemahkan teks sastra sangat diperlukan kemampuan yang mumpuni dari seorang penerjemah agar karya terjemahannya tidak terasa aneh, kaku dan makna ataupun pesan yang terdapat dalam bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik.

Perbedaan rumpun bangsa, rumpun bahasa dan kebiasaan mempengaruhi segala bidang kehidupan. Hal ini juga tercermin dalam karya sastra masing-masing negara karena tidak dapat dipungkiri karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari masyarakat bangsa dan negara. Karya terjemahan yang baik adalah karya terjemahan yang dapat menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sebaik mungkin. Kalaupun terdapat penyimpangan terhadap makna maka penyimpangan tersebut tidaklah terlalu jauh.

2.1. Tingkatan Hilangnya Nilai Budaya yang Terdapat Dalam Cerita Pendek Terjemahan Wilem Samuels

Untuk mengetahui tingkatan hilangnya nilai budaya dalam sebuah karya terjemahan dapat dilakukan dengan cara melihat meaning komponen dari setiap istilah tersebut kemudian membandingkannya dengan bahasa sumbernya. Selain itu identifikasi hilangnya nilai budaya dapat dilihat dari istilah-istilah yang diterjemahkan selain dengan teknik peminjaman atau *transference*.

Apabila sebuah istilah budaya diterjemahkan dengan menggunakan teknik meminjaman atau transference, maka dengan sendirinya apa yang terdapat dalam bahasa sumber dapat disampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

2.1.1 Implicit Losses

Untuk kehilangan secara implisit dapat dilihat dari beberapa contoh terjemahan berikut ini. Pada umumnya ketidakersampaian makna untuk kategori ini tidaklah sebanyak yang terdapat dalam dua kategori lainnya. Sebagai contohnya dapat kita lihat dalam terjemahan berikut ini.

SL : Dan karena **alun-alun** kota kami terletak pada salah sebuah pucuk pegunungan, gumpal tanah ini pada akhirnya merupakan pulau diantara laut air yang luas. (p.5)

TL : Because the **city square** lies on high ground, that bit of land become an island in the midst of a large sea.(p.5)

Alun-alun merupakan salah satu istilah budaya yang terdapat dalam cerita pendek karya Pramoedya. Menurut KBBI edisi 4 tahun (2008: 46) alun-alun merupakan tanah lapang yang luas dimuka istana atau dimuka tempat kediaman resmi gubernur, bupati atau walikota. Ada dua fungsi alun-alun pada zaman dulu yaitu fungsi administrative dan fungsi social. Fungsi administrative yaitu sebagai tempat masyarakat mendengarkan berbagai macam pengumuman yang disampaikan oleh pemimpin atau penguasa pada masa itu, sedangkan fungsi social seperti tempat bermain, berolahraga, pertunjukan hiburan dan lain sebagainya.

City Square yang digunakan oleh penerjemah sebagai padanan dari alun-alun merupakan ruang terbuka terdapat dipusat kota yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat. Disana masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan seperti bermain, berolahraga, petunjukan hiburan, bersantai, berkumpul-kumpul dengan keluarga dan lain sebagainya. Tempatnya berupa lapangan luas

yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum, seperti lapangan olah raga, tempat untuk duduk-duduk, bermain dan lain-lain.

Bedanya dari alun-alun hanyalah salah satu fungsinya saja, dimana alun-alun memiliki fungsi administrative sedangkan city square tidak. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerjemahkan alun-alun menjadi city square tidak begitu banyak unsur budaya yang tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Sehingga dapat dikategorikan kehilangan yang terdapat dalam terjemahan ini adalah *implicit losses*.

Terjadinya *implicit losses* juga terdapat dalam terjemahan berikut ini:

SL : Ibu tak menyahut. Kemudian ditentangnya aku dan berkata:
“Ambilkan **kotak sirih** dan **Paidon**”. (p.42)

TL : Mother let this pass but gave me nudge. “Go get **the betel set** and **spittoon**”. (p.34)

Terdapat dua istilah benda budaya dalam kalimat diatas yaitu **kotak sirih** dan **Paidon**. Dalam budaya Jawa kotak sirih merupakan sebuah kotak yang terbuat dari besi, kuningan, perunggu ataupun kayu yang didalamnya terdapat sekat-sekat yang berfungsi sebagai daun tempat sirih dan teman-temannya seperti sadah, pinang dan lain sebagainya. Sedangkan paidon merupakan benda yang terbuat dari kuningan berbentuk bulat yang digunakan sebagai tempat meludah dubang ketika makan sirih.

Dalam Bahasa Inggris tidak ditemukan istilah yang tepat untuk memadankan kotak sirih tersebut. Untuk itu penerjemah menggunakan teknik penerjemahan deskripsi atau *descriptive equivalent* dengan menerjemahkannya dengan istilah **betel set**. Sementara itu untuk padanan dari paidon penerjemah memakai istilah spittoon, yang dalam bahasa Inggris merupakan sebuah benda yang bentuknya mirip dengan paidon terbuat dari kaca, kayu ataupun kuningan yang juga digunakan sebagai tempat membuang ludah

setelah mengunyah tembakau atau dalam bahasa Inggris disebut **chewing tobacco**

Berdasarkan keterangan diatas yang didapat dipahami bahwa betel set juga merupakan tempat sirih dengan bentuk yang berbeda. Kalau dalam budaya jawa bentuknya persegi empat sedangkan dalam bahasa Inggris yang mengacu kepada budaya India bentuknya bulat dan terdapat kotak-kotak kecil didalamnya sebagai tempat perlengkapan makan sirih. Bahan baku pembuatnya sama yaitu besi, kuningan ataupun kayu. Untuk Paidon dan Spitton secara bentuk dan fungsi bisa dikatakan sama, hanya saja yang paidon sebagai tempat meludah dubang ketika makan sirih dan spitton tempat meludah setelah mengunyah tembakau.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kehilangan unsur budaya yang terdapat dalam terjemahan kotak sirih hanyalah dari segi bentuknya saja, sedangkan fungsi dan bahan pembuatnya sudah tersampaikan dengan baik. Sedangkan untuk Paidon dan Spitton bentuk dan fungsinya sama hanya jenis yang dibuang saja yang berbeda.

Implicit losses yang berikutnya terdapat dalam terjemahan berikut ini:

SL : Kemudian mbok *Inem* dan Ibu makan sirih. Ibu sendiri tak suka sering-sering makan sirih. Ini dikerjakannya bila ada tamu perempuan saja. Dan sebentar-sebentar diludahkan **dubangnya** ke **tempolong kuningan**. (p.42)

TL : My mother and *Inem's* mother each prepared a cud of betel. Mother rarely chewed betel, doing so only when she had a female guest. Every few moments the silence in the room was broken by the twang of their **spitting** into the **brass spittoon**. (p.35)

Pada kalimat diatas terdapat istilah budaya yaitu **dubang** yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi **Spitting**. Dalam bahasa Jawa dubang merupakan singkatan dari *idu abang*, yang berarti air ludah merah. Dubang memang merupakan air ludah yang dibuang oleh

orang yang habis menginang, atau mengunyah sirih dan pinang. Ludah buangan itu berwarna merah, efek dari kunyahan pinang dan sirih tersebut. Biasanya air ludah itu dilap dengan tembakau semprul, atau tembakau susur yang digunakan untuk mengelap air liur usai menginang. Kebiasaan ini ada di Jawa Tengah, namun juga ditemukan di beberapa tempat lain di Indonesia. Spitting dalam Bahasa Inggris menurut kamus cobuild (2001:1502) berarti : air ludah hasil mengunyah tembakau atau memakan permen karet yang sudah menumpuk dimulut. Sementara itu untuk tempat membuang dubang hanya disebutkan sebagai tempolong kuningan yang merupakan nama lain dari Paidon yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris secara literal menjadi **Brass Spittoon**. Jadi spittoon dan brass spittoon merupakan dua istilah yang mengacu pada satu benda yang sama, hanya saja yang satu diberi keterangan tambahan **brass** sebagai penegas bahwa benda yang dimaksud terbuat dari kuningan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara dubang dan spitting terdapat kesamaan yaitu sama-sama air ludah namun dihasilkan oleh sebab yang berbeda. Walaupun ada unsur budaya yang tidak tersampaikan namun secara umum yang dimaksud oleh pengarang cerita pendek sudah tersampaikan secara makna, sehingga kehilangan sense budaya yang terdapat dalam terjemahan ini dapat dikategorikan kedalam kehilangan secara implicit.

2.1.2 Modified Losses

Berdasarkan identifikasi dan analisis yang dilakukan terhadap terjemahan dua buah cerita pendek karya Pramoedya, terdapat beberapa istilah yang tidak diterjemahkan secara baik, dengan kata lain banyak hal yang tidak tersampaikan secara benar baik dalam tataran makna ataupun fungsi seperti yang terdapat pada terjemahan berikut ini :

SL : Tapi kekecewaan itu masih juga menggulung-gulung dalam dadaku. Dan aku meneruskan tangisku. Buda mengusap air mataku dengan **ujung kebaya**nya. (P.3)

TL : But I continued to sob. My mother lifted **the edge of her blouse** to dry my tears. (p.3)

Pada kalimat diatas terdapat kata-kata **kebaya** yang mengandung unsur budaya dalam bahasa sumber. Kebaya merupakan baju perempuan bagian atas, berlengan panjang dan dipakai dengan kain panjang. (KBBI 2008 : 656). Pada zaman dahulu kebaya dipakai oleh ibu-ibu baik sebagai pakaian harian ataupun sebagai pakaian dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, akikahan anak dan lain sebagainya tergantung kebudayaan daerah masing-masing di Indonesia. Kebaya biasanya dibuat atau dijahit oleh tukang jahit dan perancang busana, bukan hasil pabrikan. Kebaya biasanya dipakai dengan bawahan berupa kain panjang atau sarung. Sementara **blouse** yang digunakan oleh penerjemah sebagai padanan dari kata kebaya merupakan sejenis pakaian yang dipakai oleh remaja ataupun ibu-ibu dengan rancangan yang biasa sangat berbeda dengan kebaya. Fungsi dari blouse pun sebagai pakaian harian atau pakaian santai yang biasa dipakai bila kita hendak berpergian ke pasar, mall dan lain-lain. Blouse merupakan pakaian hasil pabrikan yang biasa dipadukan dengan celana panjang atau pendek. Jarang sekali blouse dipadukan dengan kain panjang atau sarung karena memang tidak sesuai.

Dengan demikian secara fungsi terdapat kesamaan antara kebaya dan blouse yaitu sebagai pakaian atasan wanita, akan tetapi ada fungsi lain yang juga tidak tersampaikan secara detail seperti dengan apa dia biasa dipadankan atau pun untuk acara yang bagaimana biasanya kebaya digunakan. Bagaimana proses pembuatannya dan bentuknya juga tidak tersampaikan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur budaya yang hilang dalam terjemahan kebaya tersebut, unsur yang bersifat tindakan sosial, faktor sosial dan fungsinya hilang. Kehilangan yang terdapat

dalam terjemahan istilah budaya ini adalah modified losses, dimana penerjemah menggunakan teknik adaptasi dalam menerjemahkan istilah budaya yang ada.

Modified losses yang selanjutnya juga terjadi ketika menerjemahkan istilah **Amben**.

SL : Dikeluarkannya uang setengah sen dari lipatan **ambennya** dan diulurkannya pada ku. (p.3)

TL : “Hush, be quite now...” From the fold in **her waistcloth**, she took out a half-cent coin and handed it to me.

Amben merupakan sejenis kain yang panjang dengan lebar sekitar 10-20 cm yang digunakan oleh pria dan wanita didaerah sekitaran pinggang. Fungsinya berbeda-beda, kalau bagi wanita amben berfungsi sebagai peng-erat pakaian mereka seperti kain panjang atau sarung. Selain itu amben juga berfungsi untuk menyimpan uang karena pakaian wanita pada masa dulu belum dilengkapi saku seperti sekarang ini. Mereka juga tidak terbiasa membawa dompet atau yang sejenisnya jika berpergian. Sedangkan untuk pria amben dipakai sebagai pelengkap pakaian perang yang berfungsi untuk melindungi bagian pinggang dan perut mereka. Amben dipakai dengan cara melilitkan sebanyak 7 atau delapan kali dibagian pinggang. Sampai sekarang orang-orang tua di Jawa masih banyak yang memakai amben yang pada umumnya berwarna gelap seperti hitam dan abu-abu.

Dalam cerita pendek yang diterjemahkan oleh Wilem Samuels amben diterjemahkan menjadi **waistcloth**. Menurut kamus Miriam webstern online, *waistcloth* sama dengan *waistband* yaitu *a band of material around the waist that strengthens the skirt or trouser*. Waistcloth ini juga bisa dipakai oleh pria atau wanita. Secara fungsi antara amben dan waistcloth memiliki kesamaan yaitu sebagai peng-erat pakaian seperti celana dan rok, akan tetapi dilihat dari segi bentuk terdapat perbedaan antara keduanya. Dalam budaya Jawa amben berbentuk kain panjang dengan lebar sekitar 10-20 cm yang dipakai

dengan cara melilitkan di pinggang, sedangkan waistcloth merupakan kain tebal seperti band yang tidak terlalu panjang dengan lebar 5-7.5 cm sebagai pelengkap pakaian pria dan wanita dengan sekali lilitan saja.

Selanjutnya hal yang sama juga dapat terlihat dalam terjemahan istilah **Selendang** yang di terjemahkan menjadi long scarf.

SL : Dan masih teringat-ingat oleh ku waktu menggendong daku ia menyembunyikan mukanya dibalik **selendang**. (p. 4)

TL : When carrying me, she'd hide her face behind **the long scarf** she always wore around her neck. (p.4)

Secara bentuk antara selendang dan long scarf memiliki kesamaan, yaitu sejenis kain panjang dengan lebar 20-30 cm yang digunakan oleh wanita. Akan tetapi secara fungsi terdapat perbedaan antara keduanya. Selendang hanya dipakai oleh wanita zaman dahulu sebagai penutup kepala dengan berbagai cara sedangkan pria tidak ada yang memakai selendang. Sementara itu long scarf identik dengan pelengkap pakaian yang tidak hanya dipakai oleh wanita tetapi juga pria yang dipakaikan dengan cara melilitkan di leher. Scarf ini terbuat dari berbagai macam bahan, ada yang tipis dan ada yang tebal, kain ataupun wool. Selain itu scarf juga merupakan pelengkapan pakaian dimusim dingin yang berfungsi sebagai penghangat tubuh ketika dirumah atau berpergian.

Disini terlihat bahwa antara selendang dan long scarf memiliki kesamaan bentuk dan orang yang memakainya akan tetapi terdapat perbedaan fungsi. Jelaslah bahwa menerjemahkan sebuah istilah budaya dengan mengalikasikan teknik adaptasi dapat mengakibatkan hilangnya sebagian nilai budaya yang kandung oleh istilah budaya tersebut. Akan tetapi teknik ini tetap digunakan oleh penerjemah sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam bidang penerjemahan. Berikut gambar untuk kedua benda tersebut.

2.1.3. Complete Losses

Selain modified losses, juga terdapat complete losses dalam terjemahan cerita pendek karya Pramoedya. Dalam karyanya yang berjudul *Semuanya Telah Hilang*, terdapat istilah *Ndoro* seperti berikut ini:

SL : Kemudian dia lihat **ndoro** Bupati keluar dari rumahnya membawa sebilah cemeti. (p.5)

TL : So then what he did was **he** went out of his house with a whipin his hand... (p.5-6)

Ndoro, dalam bahasa Jawa merupakan panggilan kehormatan yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari kaum bangsawan, atau panggilan kepada majikan. Didalam istilah *ndoro* tersebut terdapat berbagai unsur sosial yang mengikutinya, seperti bagaimana seharusnya suara kita ketika memanggilnya, bagaimana sikap tubuh dan bagaimana seharusnya bersikap bila berada dihadapannya. Dengan menerjemahkan *ndoro* menjadi **he** maka banyak unsur-unsur budaya yang hilang bersamanya. *He* berfungsi sebagai kata ganti untuk laki-laki dalam Bahasa Inggris yang tidak mempunyai unsur budaya apapun karena sifatnya netral. Sehingga apabila dibaca oleh pembaca maka unsur-unsur budaya yang terdapat dalam istilah *ndoro* tidak dapat dipahami sama sekali oleh mereka. Pembaca tidak tau bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang dipanggil *ndoro*, kedudukannya dalam masyarakat, cara berbicara dan juga asal muasalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kehilangan unsure-unsur budaya total dalam terjemahan istilah *ndoro* tersebut.

Selanjutnya, yang dapat dikategorikan sebagai kehilangan total juga terdapat dalam terjemahan istilah **cemeti**.

SL : Kemudian dia lihat *ndoro* Bupati keluar dari rumahnya membawa sebilah **cemeti**. (p.5)

TL : So then what he did was he went out of his house with **a whip** in his hand... (p.5-6)

Cemeti merupakan istilah untuk cambuk yang terdapat dalam budaya jawa yang berfungsi untuk menyabet atau memecut dalam hal ini adalah untuk menyabet/memecut unsur-unsur kerejekian dan mendobrak jalur-jalur ekonomi. Akan tetapi didalam istilah cemeti terdapat nilai-nilai budaya yang tidak dapat ditemukan dalam padanannya yang digunakan oleh penerjemah yaitu kata **whip**. Cemeti yang dimaksud dalam cerita Pramoedya adalah sebuah benda berbentuk bulat panjang berukuran tidak lebih dari 10 cm terbuat dari besi, perunggu ataupun emas yang didalamnya terkandung kekuatan mistis. Warnanya pun berbeda-beda seperti hitam, perak dan kuning tergantung bahan pembuatannya. Tidak semua orang bisa memiliki cemeti ini, hanya orang-orang tertentu yang diamanahi yang bisa memegang atau menyimpan cemeti ini. Memakai cemeti pun punya tata cara tersendiri, apabila seseorang salah dalam memakainya maka yang ada adalah senjata makan tuan. Cemeti ini biasanya dimiliki turun temurun alias diwariskan dari satu orang ke generasi berikutnya. Bahkan sampai sekarangpun cemeti hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Berikut gambar cemeti yang dimaksud.

Sedangkan **whip** menurut Cobuild English Dictionary adalah sebuah benda berbentuk bulat panjang yang terbuat dari kulit atau tali yang biasanya digunakan untuk memukul orang atau binatang. Pada pangkalnya terdapat bagian yang tidak lentur yang digunakan sebagai pegangannya. Ukuran whip lebih panjang dari cemeti dan tidak mengandung unsur mistis apapun. Sekarang whip digunakan lebih kepada mengontrol binatang agar bisa dijinakkan sesuai kebutuhan yang punya seperti kuda, kerbau, sapi dan lain sebagainya. Mengontrol disini bisa diartikan dengan cara memukul atau mencambuk.

Dengan menerjemahkan cemeti menjadi whip banyak unsur budaya yang tidak tersampaikan seperti hal-hal mistis yang terdapat didalamnya, siapa saja yang bisa mempunyainya, apa fungsinya,

dengan cara bagaimana menggunakannya, apa akibatnya kalau cemeti digunakan dengan cara yang salah, bagaimana memeliharanya dan hal-hal apa yang harus dilakukan oleh pemiliknya agar cemeti tersebut tidak berbalik memusuhi pemiliknya. Dengan demikian menerjemahan cemeti dengan whip dapat dikategorikan sebagai complete losses atau kehilangan secara menyeluruh karena begitu banyaknya hal-hal yang berbaur budaya yang tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terdapat kehilangan nilai budaya (cultural losses) dalam terjemahan istilah budaya dua buah cerita pendek karya Pramoedya Ananta Toer yang diterjemahkan oleh Wilem Samuels. Kehilangan tersebut dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu modified losses, complete losses dan implicit losses. Sedangkan untuk yang explicit losses tidak ditemukan karena yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah terjemahan istilah budaya bukan terjemahan *idiomatic expression*. Explicit losses pada umumnya terdapat dalam terjemahan ungkapan idiomatic, dimana dalam menerjemahkan ungkapan idiomatic terdapat unsur-unsur sosial ataupun budaya yang mengikuti ungkapan tersebut.

Modified losses adalah kategori yang paling banyak ditemukan dikarenakan penerjemah cenderung menggunakan teknik adaptasi dalam menerjemahkan istilah budaya yang ada. Seperti yang kita ketahui menerjemahkan dengan teknik adaptasi merupakan teknik penerjemahan dengan mencarikan padanan istilah budaya yang terdapat dalam bahasa sumber dengan istilah budaya yang terdapat dalam bahasa sasaran. Dengan demikian kehilangan beberapa unsur-unsur budaya yang terdapat dalam bahasa sumber tidak dapat dihindari.

Kategori implicit losses dan complete losses juga ditemukan dalam terjemahan istilah budaya dalam cerita pendek tersebut. Hal ini dikarenakan penerjemah gagal menemukan istilah yang tepat sebagai padanan untuk istilah budaya yang terdapat dalam bahasa sumber. Akan tetapi kehilangan kategori ini tidak banyak ditemukan dalam terjemahan cerita pendek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Masri, H.(2004). *Semantic and cultural losses in the translation of literary texts* (a thesis). Indiana (USA): Purdue University
- Bassnet-McGuire, S. (1980). *Translation Studies*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Bell, R., T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. Essex: Longman Group UK Limited.
- Cobuild English Dictionary for Advance Learners Third Edition. 2001. Harper Collins Publisher.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopaedia of Language*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Delisle, J. (1988). *Translation: An Interpretative Approach* (translated by Patricia Logan & Monica Creery). Ottawa: University of Ottawa Press.
- Echols, J.M & Shadily, H. *An Indonesian-English Dictionary*. USA: Cornell University Press.
- Encyclopedia Britannica Standard Edition* CD-ROM. Copy Right@1994-2003. Encyclopedia Britannica Inc.
- Gross, A. (2005). Some Major Dates and Events in the History of Translation'. *Translation Journal* Volume 9, No. 1 January 2005. URL: <http://accurapid.com/journal/31history.htm>

- Lefevere, A. (1975). *Translating Poetry: Seven Strategies and a Blueprint*. Assen/Amsterdam: Van Gorcum.
- Molina, L. and Hurtado A.(2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des traducteurs*Meta:/Translators' Journal, 47(4), pp.498-512.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Oxon: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, E., A. (1975). *Exploring Semantic Structures*. Munchen: Wilhelm Fink Verlag.
- Palmer, F.L. (1981). *Semantics*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.
- Savory, T. (1968). *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape Limited.
- Sneddon, J., N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Stevens, A., M. & Aschmidgall-Tellings, A.Ed. (2004). *A comprehensive Indonesian-English Dictionary*. Ohio: Ohio University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toer, P., A. (1952/2002). *Cerita dari Blora*. Yogyakarta: Hasta Mitra.

Toer, P., A. (2004). *All That is Gone* (diterjemahkan oleh Willem Samuels). New York: Penguin Books.

Williams, J.& Chesterman, A. (2002). *The Map: A beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.